

Doa dan Wirid Al-A'la Sebagai Metode Sufi Healing (Praktek Batatamba Guru Arni)

Saniah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

saniahsan232@email.com

Abstract

Sufi Healing is an alternative medicine for the community in overcoming physical, psychological and magical diseases. Belief in magic that causes physical and psychological problems in a person is still a strong belief for the Banjar people. The *Wirid Al-A'la* prayer as one of the Sufi healing methods is used by Guru Arni to overcome this problem. The collaboration of the *Batamba* and Sufistic Guru Arni methods is a unique Sufi healing method. The findings of the data through interviews and observations from deeper exploration of Sufi healing will be analysed descriptively. The results showed that the people of Banjar make prayer and *wirid Al-A'la* as an alternative medicine because of the integration between *Batamba* medicine and Sufism. Healing from magical diseases is claimed by the people of Banjar thanks to the collaborative method used by Guru Arni. *Batamba* is a treatment by prioritizing the values of local wisdom while Sufism is a Sufism approach used in the treatment process. These findings confirm that using a cultural approach in the treatment process can help the community in overcoming a number of problems. The Sufistic nuance is deepened so that people are not trapped in matters of faith.

Keywords: Doa and Wirid Al-A'la, Sufi Healing, Batatamba, Magic problem

Abstrak

Sufi Healing menjadi alternatif pengobatan masyarakat dalam mengatasi persoalan fisik, psikis dan penyakit magis. Kepercayaan terhadap magis yang menyebabkan persoalan fisik dan psikis seseorang masih menjadi keyakinan kuat bagi masyarakat Banjar. Doa Wirid Al-A'la sebagai salah satu metode sufi healing digunakan Guru Arni untuk mengatasi problem tersebut. Kolaborasi metode Batamba dan Sufistik Guru Arni menjadi metode sufi healing yang unik. Hasil temuan data melalui wawancara dan observasi dari eksplorasi lebih dalam tentang sufi healing tersebut akan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banjar menjadikan doa dan wirid Al-A'la sebagai salah satu pengobatan alternatif karena adanya integrasi antara pengobatan Batamba dengan sufistik. Kesembuhan dari penyakit magis diklaim oleh masyarakat Banjar berkat metode kolaborasi yang digunakan Guru Arni. Batamba adalah pengobatan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sementara sufistik adalah pendekatan tasawuf yang digunakan dalam proses pengobatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa menggunakan pendekatan budaya dalam proses pengobatan mampu membantu masyarakat dalam mengatasi sejumlah persoalan. Nuansa sufistik diperdalam agar masyarakat tidak terjebak pada persoalan keimanan.

Kata Kunci: Doa dan Wirid Al-A'la, *Sufi Healing*, *Batamba*, *Persoalan Magis*

Pendahuluan

Sekarang ini muncul fenomena menarik dalam dunia kesehatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penyembuhan terhadap penyakit. Beragam jenis pengobatan muncul sebagai alternatif model penyembuhan, seakan mencoba menandingi kehebatan dunia kedokteran yang semakin canggih dan mahal. Pengobatan alternatif dengan berbagai metode, semakin giat menawarkan diri, baik melalui media cetak, elektronik, maupun berbagai seminar yang menakjubkan. Ada yang menyebut dirinya sebagai spesialis pengobatan herbal, pengobatan holistik, pengobatan spritual, dan ada pula yang menyebut dengan istilah *sufi healing* (Syukur, 2012).

Sufi healing dipandang efektif dalam penyembuhan, sebab para sufi menarik akar kesadaran manusia akan keberadaan dirinya sebagai sebuah metode pengobatan. Ketika tasawuf dihubungkan dengan kesehatan, maka garis hubungannya nampak jelas bersinggungan sebagai dua hal yang saling mendukung. Banyak penelitian yang

membuktikan hubungan tersebut, yang hasilnya sangat mengejutkan dan berkesimpulan bahwa komitmen agama (intensitas menjalankan ritual keagamaan, baik zikir maupun doa) akan dapat mencegah datangnya penyakit dan mempercepat penyembuhan (Syukur, 2012).

Bagi para sufi, tujuan tertinggi dari kehidupan ialah melayani dan mengabdikan kepada Allah swt. sebagai balasan atas setiap kebaikan-Nya. Karena Allah swt. memiliki sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-Nya. Maka demikian juga dengan para sufi yang berusaha untuk menyebarkan kasih sayang di antara umat manusia. Diantara seluruh pengabdianya terhadap manusia yang dianggap paling baik adalah penyembuhan terhadap rasa sakit dan penderitaan. Tentu saja sebagian besar syekh sufi telah dikenal kemampuannya untuk membantu penyembuhan berbagai penyakit. Dan Allah-lah yang menjadi penyembuh yang sebenarnya, sedangkan syekh hanyalah media bagi kehendak Allah swt (Ghulam Moinuddin, 2020).

Untuk mendapatkan kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa diperlukan suatu keadaan yang disebut dengan tawakal kepada Allah swt (pasrah pada kehendak Allah swt). Metode penyembuhan dari para sufi pertama kali didapatkan dalam Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad saw. Selain itu ada pula beberapa ulama yang telah mengembangkan pengetahuan pengobatan dalam konteks masyarakat dan budaya Islam seperti Ibnu Sina, Ar-Razi dan As-Sayuti yang sering dipelajari oleh para sufi. Mencapai tingkatan sufi dan pemanfaatan metode penyembuhan tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah. Seseorang yang benar-benar tertarik untuk mengikuti studi formal mengenai penyembuhan sufi harus menemukan seorang guru atau syekh. Beberapa orang berpendapat, perlu waktu puluhan tahun untuk latihan semacam itu (Ghulam Moinuddin, 2020). Namun tidak dipungkiri ada beberapa orang yang memang bisa mendapatkan ilmu penyembuhan semacam itu tanpa melalui seorang guru.

Praktik kesehatan terbagi tiga yaitu praktik kesehatan tubuh, praktik kesehatan pikiran dan emosi, serta praktik kesehatan jiwa. Praktik yang paling dianjurkan dan paling baik ialah praktik kesehatan jiwa (Rahman, 2014). Karena seseorang yang mengalami kelemahan atau gangguan pada pikiran dan jiwanya tidak akan mampu untuk melakukan praktik penyembuhan spritual. Beberapa latihan untuk hati juga dilakukan untuk menjaga, menghidupkan dan mengembangkan potensi keilahian pada orang tersebut (Ghulam Moinuddin, 2020).

Bagi kaum sufi, *sufi healing* telah dilakukan sejak mereka memasuki tahapan *al-bidayah* (permulaan), yaitu beberapa tahapan kesufian yakni *takhali* (mengosongkan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *tahalli* (mengisi jiwa dengan segala sesuatu yang mulia), dan *tajalli* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian *mujahadah* dan *riyadhah* melalui *maqamat* dan *ahwal*. Dan tahapan *nihayah* (akhir pencarian). Para sufi menamai *nihayah* ini sebagai maqam terakhir yaitu *wusul* (pencapaian kepada Allah swt), *ihsan* (perbuatan baik), atau *fana* (ketidakekalan). Orang yang sudah sampai pada tahapan ini dinamakan dengan *ahl al-irfan* (Syukur, 2012).

Sedangkan bagi orang awam, banyak cara yang bisa ditempuh untuk melakukan *healing sufistik*. Cara-cara tersebut sama dengan yang dilakukan oleh para sufi melalui zikir, shalat, doa, puasa dan sebagainya. Cara-cara ini terbukti sangat ampuh dalam mengatasi berbagai penyakit. Tentu saja dengan metode atau cara-cara tertentu atau dengan bimbingan seorang guru. Semua yang dilakukan harus didasari dengan mengingat dan merasakan akan kehadiran Allah swt. Hal ini dalam rangka *takhalli* dan *tahalli* untuk mencapai *tajalli* dalam fase-fase sufistik. Inti ritual ini terletak pada zikirnya, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Segala kegiatan *sufi healing* berpusat pada zikir kepada Allah swt dengan berbagai macam bentuknya.

Banyak sekali penelitian yang membuktikan mengenai manfaat zikir, shalat, puasa, dan ibadah yang lain bagi kesehatan. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Malaysia tentang terapi penyembuhan sufi untuk mengobati kecanduan obat atau narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama dan ajaran spiritual khususnya teknik sufi penting untuk rehabilitasi pecandu narkoba dan model terapi sufi terbukti efektif dalam membangun kesadaran diri peserta dan mampu diterima oleh para peserta (Saari dkk., 2020). Oleh karena itu banyak orang yang beralih ke pengobatan cara sufi ini. Bukan hanya penyakit yang berkaitan dengan jiwa dan hati tapi juga penyakit medis bisa disembuhkan melalui penyembuhan cara sufi ini.

Praktek medis yang paling umum yang bersifat keagamaan termasuk membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, doa, penyembuhan menggunakan penahbisan dan nafas, serta pengusiran setan. Berdasarkan dogma efek penyembuhan al-Qur'an, para sufi secara aktif terlibat dalam penyusunan rumusan doa berdasarkan al-Quran. Menurut para sufi, getaran suara ayat suci al-Qur'an sesuai dengan ritme alami alam semesta dan mempercepat proses penyembuhan tubuh (Ivanishkina dkk., 2020).

Fenomena *sufi healing* ini sangat relevan dengan kultur masyarakat Banjar yang sangat sufistik, dalam artian memiliki corak sufisme yang sangat kuat mempengaruhi hidup dan kehidupan masyarakat Banjar. Fenomena yang terjadi di Kalimantan Selatan, *sufi healing* mempunyai praktik dan metode yang unik, tidak hanya dengan bacaan ayat-ayat suci al-Quran, ruqyah, zikir, tapi bersifat spontanitas dan ada unsur keturunan. Seperti menyembuhkan masuk angin dengan menarik angin keluar dengan tangan (*betajam*), pijat dan urut dengan bacaan zikir, menghilangkan sakit mata dengan perantara memotong beras tepat di depan mata. Hal ini bisa ditemukan pada praktik *batatamba* yang merupakan sebuah praktik pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar (Abidin & Asy Sya'bani, 2020).

Batatamba merupakan suatu kearifan lokal yang memiliki keunikan yaitu diwariskan dari generasi ke generasi. Secara etimologis, *batatamba* berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat; *manambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan, dan *pananamba* ialah orang yang memberikan pengobatan (Rusandi, 2017).

Secara umum, penyakit terdiri dari dua jenis yaitu penyakit fisik dan penyakit psikis. Penyakit fisik ialah penyakit yang menimpa pada jasmani atau organ tubuh manusia. Sedangkan penyakit psikis ialah penyakit pada kejiwaan seseorang seperti stres, kecemasan yang berkelanjutan, dan sebagainya. Namun, dalam tradisi masyarakat Banjar ada satu jenis penyakit lagi yaitu penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus seperti *kapidaraan*, *pulasit*, *kapuhunan*, dan sebagainya. Penyakit magis bisa disebabkan oleh empat hal yakni gangguan arwah (roh) kerabat dekat yang sudah meninggal; gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh muwakkalnya (sahabatnya); gangguan orang gaib (makhluk halus); perbuatan magis orang lain (dukun) (Zulfa & Muhammad, 2012).

Konsep pengobatan sufi muncul dari seni penyembuhan tradisional dengan bantuan berbagai zat magis (misalnya pembacaan doa-doa dan sebagainya) dan tindakan magis khusus (Ismoilov dkk., 2020). Proses penyembuhan sufi juga bisa digunakan untuk melawan sihir. Penelitian tersebut telah dilakukan di Pakistan yang berfokus pada eksplorasi hubungan sihir dengan zikir e-qalbi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir bertindak sebagai energi positif halus dengan manfaat kuratif dan dapat diadopsi sebagai salah satu teknik penyembuhan untuk sihir (Mati & Abid, 2021).

Zulfa Jamalie dan Muhammad Rifat menulis tentang ritual *batatamba* terhadap penyakit magis yang diyakini oleh masyarakat Banjar yang disebabkan oleh gangguan arwah dari dunia gaib. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kepercayaan masyarakat Banjar terhadap hantu (makhluk gaib) sebagai penyebab timbulnya penyakit magis. Cara penyembuhannya pun menggabungkan antara sisi agama dan kebudayaan masyarakat setempat. Misalnya *bapidara* dengan menggunakan tanda cacak burung; air penawar yang dibacakan doa dan zikir kemudian diminumkan, dimandikan, dipercikkan, atau disemburkan; atau dengan benda-benda tertentu yang diyakini mengandung kekuatan gaib seperti kain Sasirangan, kain sarigading, rumput jariangau, tali ijuk, benang hitam, dan sebagainya (Zulfa & Muhammad, 2012).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh M. Arli Rusandi mengungkapkan tentang cara *batatamba* masyarakat Banjar serta keyakinan terhadap *banyu tatamba*, penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *batatamba* dengan air selalu diiringi dengan lantunan bacaan doa, zikir, atau sholawat yang ditiupkan pada air tersebut. Air yang sudah dibacakan doa tadi dinamakan air berkah, maksudnya air yang mengandung kebaikan. Air berkah ini digunakan untuk mengobati gangguan psikologis seperti stres, susah tidur (insomnia), takut terhadap sesuatu secara berlebihan dan sebagainya (Rusandi, 2017).

Hamfan menulis tesis tentang praktik *batatamba* Guru Syairozi di Kabupaten Banjar yang mengungkap tentang bagaimana proses *tatamba banyu* dan dimensi sufistik yang terkandung. Konsep maqamat yang digunakan dalam *tatamba* ini adalah taubat, sabar, tawakal, qanaah, wara, zuhud dan ridha (Hamfan, 2020).

Arni dalam jurnal penelitiannya menulis tentang implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai alternatif psikoterapi. Ruqyah syar'iyah bertujuan untuk menyembuhkan orang yang sakit atau menyadarkan orang yang tidak sadarkan diri. Dalam masyarakat Banjar sering dikenal istilah *batatamba* yaitu mengobati penyakit kepada tabib dengan menggunakan ayat suci al-Quran, zikir dan doa (Arni, 2021).

Tawar magis (kekuatan atau kemampuan gaib) yang dimiliki oleh seorang *pananamba* didapat karena tiga sebab. Pertama, secara genealogis seseorang itu memiliki garis keturunan (*tutus*) sebagai seorang *pananamba*. Kedua, sebagai anugerah dari Tuhan setelah dia lulus menjalani ritual serta prosesi tertentu untuk meraih kemampuan tersebut (misalnya dengan *balampah*), atau meditasi, wiridan, tirakat, puasa, dan sebagainya. Ketiga, karena ketinggian ilmu agama yang dimiliki dan amal ibadahnya, misalnya tuan guru atau alim ulama (Zulfa & Muhammad, 2012).

Salah satu tokoh yang melakukan praktik *batatamba* adalah Arni yang merupakan dosen di UIN Antasari Banjarmasin. Beliau ini adalah seorang akademisi yang kesehariannya aktif sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, namun beliau juga seorang pengamal ajaran tasawuf (*salik*). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena menurut pengakuan beliau, kemampuan beliau bisa *batatamba* atau meruqyah bukan karena belajar dari seorang guru atau kemampuan turunan dari nenek moyang, seperti yang banyak ditemukan pada *panambaan*. Akan tetapi kemampuan itu diperoleh setelah beliau rutin melakukan wirid atau amaliyah harian. Hal ini yang akan menjadi fokus kajian sesuai dengan praktek *sufi healing* yang telah diuraikan di atas.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif analitik. Metode kualitatif digunakan karena temuan yang dihasilkan tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena.

Metode pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik *batatamba* Guru Arni. Wawancara digunakan untuk mencari data mengenai metode, proses dan amalan yang digunakan dalam upaya penyembuhan berbagai penyakit. Teknik analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Sufi Healing dalam Praktek Batatamba Guru Arni

Biografi Guru Arni

Nama beliau Drs. H. Arni, M. Fil. I. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at 10 November 1962 M atau 12 Jumadil Akhir 1382 H. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari MI Nurul Hidayah di Kotaraja Amuntai lulus pada tahun 1976, lalu melanjutkan ke MTsN Amuntai dan lulus pada tahun 1980, kemudian SMAN 1 Amuntai lulus pada tahun 1983, lalu kuliah ke Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari lulus pada tahun 1988, dan terakhir S2 di IAIN Antasari lulus pada tahun 2008 (Arni, komunikasi pribadi, 19 Desember 2021).

Waktu di SMA dan perguruan tinggi beliau sudah menyenangi hal-hal mistik dan banyak berguru kepada orang-orang yang alim dan ahli ibadah. Diantara guru beliau yang diberitahukan ialah beliau pernah belajar kepada guru di Sungai Tabuk yang mana guru tersebut ahli ibadah, dikatakan guru itu hanya tidur selama 2 jam, sisa waktunya dipergunakan untuk beribadah semalam suntuk dan siangnyanya mengajar. Lalu beliau pernah belajar kepada seorang guru di Anjir, beliau juga merupakan ahli ibadah yang sangat istiqamah shalat malam dan membaca Al-Quran. Kemudian pernah juga berguru di daerah Teluk Dalam, beliau selama 11 tahun hanya beribadah di dalam kamar (berkhalwat). Dan masih banyak guru beliau ahli ibadah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Hal inilah yang mempengaruhi kepribadian Guru Arni kurang lebih selama 10 tahun beliau belajar kepada guru-guru tersebut. Setelah itu mulai tahun 1995 disitulah beliau mulai menekuni ibadah-ibadah sunah dan istiqamah sampai sekarang.(Arni, komunikasi pribadi, 19 Desember 2021).

Pada tahun 1998, tepatnya 3 tahun setelah khalwat beliau mendapat semacam ilmu laduni atau ilmu dari alam gaib untuk menyembuhkan penyakit ini. Pernah ada orang gila yang keluarganya datang minta doakan penyakitnya agar sembuh, dan ternyata orang tersebut benar-benar sembuh. Biasanya beliau mendoakan orang-orang yang sakit dengan bacaan tertentu dari ayat-ayat Al-Quran. Dan bacaan tersebut beliau dapatkan dari alam gaib tadi berupa ilmu laduni. Misalnya ada orang yang datang mengadu sakit perut, maka beliau sudah tahu ayat apa yang harus dibaca. Ada pula yang datang mengadu sakit kepala, maka beliau pun tahu ayat Al-Quran yang dibaca untuk mendoakan orang yang sakit tadi. Mengenai bacaan penyakit dari ayat Al-Quran itu didapat mungkin karena terbiasa mengaji yang istiqamah, lalu diberi kelebihan oleh Tuhan, kata beliau. Pada tahun 1998 ini pula beliau mendapatkan bacaan *wirid al-a'la* setelah berkhalwat. Beliau lalu mulai mengajarkan *wirid al a'la* pada tahun 2000, tepatnya setelah dua tahun mendapatkan wiridan tersebut (Arni, komunikasi pribadi, 19 Desember 2021).

Jenis Penyakit dan Cara Pengobatannya

Orang yang datang *batatamba* kepada beliau hampir setiap hari dengan berbagai keluhan dan permasalahan. Mulai dari penyakit fisik atau medis seperti demam, sakit perut, sakit kepala dan sebagainya. Cara pengobatan penyakit ini cukup dibacakan doa

pada segelas air, kemudian air tersebut diminumkan kepada pasien. Atau beliau membacakan doa dan zikir kemudian langsung ditiupkan ke tempat yang sakit.

Praktek *batatamba* bisa dengan jarak dekat maupun jarak jauh. Praktek dengan jarak dekat bisa melalui media air. Setelah air tersebut dibacakan zikir dan doa, langsung diminum atau dimandikan kepada pasien atau dipercikan. Bisa juga melalui bacaan secara langsung kepada pasien lalu ditiupkan. Sedangkan dengan jarak jauh yaitu melalui telepon seluler, biasanya ini untuk pasien yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Tidak hanya dari dalam negeri bahkan orang-orang dari luar negeri juga *batatamba* kepada beliau seperti dari Madinah, Mekah, Tiongkok, Brunei, Belanda, Mesir, dan lainnya. Proses pengobatan bermacam-macam waktu penyembuhannya, ada yang sekali *tatamba* langsung sembuh ada pula yang memerlukan waktu beberapa kali (Arni, komunikasi pribadi, 19 Desember 2021).

Penyakit non-medis dan juga penyakit magis atau gangguan dari makhluk halus seperti santet, *kapuhunan*, *bagampiran* dan lain sebagainya. Beliau mengatakan ada penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh jin atau makhluk halus, baik itu karena perbuatan pasien sendiri atau berasal dari kiriman orang lain, namun ada juga yang memang merupakan azab Allah swt. Dalam masyarakat Banjar ada yang namanya *kapuhunan*, *kasarungan*, *bagampiran*, *kasurupan*, *kapingitan*, *kapidaraan*. Semua penyakit magis itu sama-sama diakibatkan oleh gangguan jin namun memiliki sedikit perbedaan (Arni, komunikasi pribadi, 23 November 2021).

Menurut beliau *kapuhunan* bisa disebabkan karena jin terganggu oleh kehadiran manusia, misalnya orang yang kencing sembarangan, menyiram air panas di lubang atau tempat yang merupakan kediaman jin, atau bisa pula karena ulah jin usil yang suka mengganggu manusia. Gangguannya bisa berupa penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis atau bisa berupa gangguan pada jiwa seperti stres, depresi, dan sebagainya. *Bagampiran* itu disebabkan karena ada orangtuanya atau nenek moyangnya yang pernah bersahabat dengan jin, lalu anak cucunya menjadi tumbal untuk digampiri. Gangguannya bisa berupa gila, atau mengalami gangguan khusus di bulan Safar. *Kasarungan* itu disebabkan karena mengundang jin. Misal orang *batambaan* lalu mengundang jin agar mengobati, atau seperti orang yang mengundang jelangkung. *Kasurupan* menurut beliau hanya bisa terjadi pada orang yang memiliki bibit *gampiran*, kebanyakannya ada akibat dan problema sebelumnya. Misal orang yang *bagampiran* tadi mengalami masalah berat, lalu jadi pikiran dan akhirnya bisa *kasurupan*. Tapi kalo

banyak masalah, stres atau pikiran kosong tapi tidak punya keturunan atau bibit *gampiran*, meskipun masalah sebanyak apapun dia tidak bakal *kasurupan* (Arni, komunikasi pribadi, 3 Desember 2021).

Cara pengobatan penyakit magis ini bisa dengan ruqyah. Ruqyah yang beliau gunakan tidak membuat orang kesurupan atau tidak sadarkan diri. Karena ruqyah yang beliau gunakan adalah untuk penyembuhan atau untuk mengeluarkan jin yang sedang masuk ke tubuh seseorang. Ruqyah syar'iyah itu manfaatnya bisa untuk penyembuhan penyakit, membentengi diri, dan untuk tercapai tujuan atau hajat. Ruqyah yang menggunakan sarana air yang dibacakan ayat al-Quran untuk diminum pasien dalam 2-3 hari. Setelah itu bisa berkurang penyakitnya atau sembuh, bisa pula tidak sembuh sesuai dengan kehendak dan izin Allah swt. Ada pula yang sembuh setelah 3 kali berobat. Adapun air yang dimandikan biasanya untuk penyakit yang cukup berat seperti santet dan sebagainya.

Untuk penyakit yang sulit disembuhkan biasanya pasien disuruh memperbanyak zikir dan amalan sunat, sebab zikir dan amalan sunat bisa menjadi pagar gaib. Bagi mereka yang belajar ilmu kebatinan untuk membentengi diri, ada beberapa amalan yang diberi. Amalan ini dinamakan *wirid al-a'la*. Wirid ini bisa digunakan untuk pagar gaib, membentengi diri dari gangguan jin, untuk keselamatan, mencegah agar tidak disakiti orang dan sebagainya. Amalan ini beliau dapat ketika melaksanakan khalwat kurang lebih selama tiga tahun. Setelah mendapatkan amalan ini beliau tidak langsung mengajarkan namun menunggu terlebih dahulu selama dua tahun dan baru mulai diajarkan pada tahun 2000. Dinamakan *wirid al-a'la* bukan kehendak beliau namun petunjuk dari dunia gaib agar nama wirid itu diambil dari surah yang ke-87 dalam Al-Quran yakni surah Al-A'la. Amalan ini tidak hanya dibaca namun pasien juga harus menjaga diri agar tidak melakukan dosa besar, melaksanakan semua perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya serta memperbanyak amalan sunah. Awalnya ada beberapa mahasiswa/i yang datang kepada beliau menceritakan tentang keluhan mereka, seperti ada yang hamil di luar nikah, mabuk dan sebagainya. Lalu beliau berpikir bagaimana caranya dakwah kepada mereka supaya berhenti. Lalu beliau mendapat ilham wirid ini dan diajarkanlah kepada mereka yang ingin membentengi diri (Arni, komunikasi pribadi, 23 November 2021).

Bacaan *wirid al-a'la* terdiri dari Ayat 1-2 dalam Al-Qur'an Surat Yasin, Sholawat Nabi "*Allahummah Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad – Allahummah Shalli 'Ala*

Rasuulika sayyidina Muhammad – Allahuma Shalli ‘Ala Habibina wa Syafi’ina wa maulana Muhammad”, Ayat 37 dalam AL-Qur`an Surat Al-Jatsiyah.

Adapun bacaan yang sering dibacakan kepada pasien secara umum ialah surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, surah Al-Falaq, dan surah An-Nas. Adapula bacaan-bacaan lain sesuai kondisi yang sedang dihadapi pasien atau penyakit yang dideritanya. Beliau tidak menyebutkan secara detail bacaan apa saja karena tergantung kondisi pasien dengan keluhan dan penyakit yang berbeda-beda. Yang jelas semua bacaan itu memang berasal dari ayat-ayat Al-Quran. Salah satu contoh ada yang mengeluh sakit kepala, beliau sudah tahu ayat untuk menyembuhkan sakit kepala dalam Al-Quran dan begitu pula penyakit-penyakit yang lain (Arni, komunikasi pribadi, 23 November 2021).

Untuk mengobati *kasurupan* cara yang paling ampuh ialah dengan si pasien mengamalkan wirid *al’a’la* tadi. Pernah ada pengalaman beliau menangani seorang mahasiswi yang setiap harinya pasti mengalami *kasurupan*. Setelah mengamalkan wirid yang beliau berikan, *Alhamdulillah* tidak pernah lagi *kasurupan*.

Khusus untuk pagar gaib, pasien maupun peruyah harus berwudu terlebih dahulu. Karena kalau tidak berwudu akan menimbulkan sakit ketika prosesnya berlangsung. Pernah pengalaman waktu meruyah mahasiswa KKN di auditorium. Ada satu orang laki-laki yang tidak berwudu, lalu dia sakit perut saat proses ruqyah berlangsung karena tidak berwudu.

Selain itu ada pula yang datang untuk terkabulnya hajat atau untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh kasus yang dialami oleh keluarga peneliti yang menelpon karena kehilangan dompet. Beliau menyuruh menyediakan air lalu setelah didoakan air tersebut dipercikan ke seluruh rumah dan dengan izin Allah dompet tersebut ditemukan. Pengalaman yang pernah dialami oleh ayah peneliti sendiri dimana waktu itu kehilangan kunci kendaraan. Lalu ditelponlah Guru Arni dan beliau mengatakan bahwa kunci tersebut ada di rumah. Kemudian beliau minta disediakan air dan tunggu 5 menit untuk dibacakan doa, lalu air tersebut dipercikkan di sekitar rumah. Tidak berapa lama kunci tersebut ditemukan di samping jendela, padahal sebelumnya sudah diperiksa berkali-kali di tempat tersebut tidak terlihat adanya kunci. Namun setelah dipercikkan air akhirnya ditemukan. Pernah pula ada orang yang minta doakan supaya menang dalam pemilihan anggota DPR, beliau mendoakan dan akhirnya orang yang berbuat curang kepada orang yang minta doa tadi kalah dan dia yang duduk di kursi DPR.

Secara keseluruhan inti dari penyembuhan berasal dari doa dan tawakal kepada Allah swt. Apabila pasien datang, beliau langsung mendoakan sesuai kemauannya. Beliau sangat berkeyakinan bahwa Allah swt. yang akan mengabulkan setiap doa. Masalah kesembuhan sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt., bukan urusan beliau katanya. Banyak kabar yang berhasil namun ada juga yang memerlukan proses dan ada pula yang belum sembuh. Karena berobat ini seperti halnya berobat ke dokter, ada yang obatnya cocok dan langsung sembuh, ada pula yang tidak cocok di satu dokter namun cocok dengan dokter yang lain.

Beliau menolong orang-orang untuk sembuh semata-mata karena Allah swt. dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Siapapun yang minta tolong kepada beliau pasti akan beliau bantu. Awalnya beliau selalu menolak imbalan yang diberikan pasien, namun setelah mendengar ceramah dari almarhum di Sabilal mengatakan bahwa apabila ada orang yang memberi imbalan terima saja, itulah cara Tuhan memberikan rezeki lewat jalan pasien tadi. Memang ada sebagian orang yang memberi imbalan seperti mengisikan pulsa, mentransfer uang ke rekening dan sebagainya hanya kemauan dari pasien sebagai sedekah tolak bala. Jikapun ada yang memberi uang kepada beliau, uang itu akan beliau kumpulkan dan beliau sedekahkan kepada yang membutuhkan (Arni, komunikasi pribadi, 23 November 2021).

Dalam melakukan pengobatan ada unsur taqwa, misalnya mengobati orang dengan memberikan nasehat untuk memperbanyak zikir supaya terhindar dari gunaguna. Bagi orang yang minta supaya usahanya bagus disuruh untuk banyak bersedekah. Untuk orang yang ingin agar dijaga dari hal-hal buruk atau istilah lain dari pagar gaib disuruh untuk melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan serta memperbanyak amalan sunah.

***Riyadhah* dan Pengalaman Spritual**

Riyadhah adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, *khalwat*, bangun tengah malam (*qiyamullail*), berzikir, tidak banyak bicara, dan beribadah secara terus-menerus untuk penyempurnaan diri secara konsisten. Semua kondisi puncak kebahagiaan, puncak penderitaan, puncak kegembiraan, dan puncak kesedihan merupakan wujud dari *riyadhah* (Badrudin, 2015). Adapun *riyadhah* yang selalu beliau istiqamahkan adalah:

Khalwat

Beliau mulai melakukan khalwat pada tahun 1995 sampai sekarang, waktunya mulai pukul 2 malam hingga menjelang subuh. Dalam rangkaian khalwat inilah beliau mendapatkan ilham mengenai penyembuhan dan *wirid al-a'la*.

Merutinkan sholat sunah

Semua sholat sunah mulai dari *rawatib* dan *ghairu rawatib* beliau kerjakan, yang *muakkad* maupun *ghairu muakkad*. Apabila beliau tidak mengerjakannya, maka sholat-sholat itu akan *diqadha*. Semua ini berkat keistiqamahan beliau, sehingga mewajibkan atas amalan-amalan sunat, sehingga hampir tidak pernah tertinggal. Namun yang perlu diingat bahwa semua amalan itu harus dilakukan karena keikhlasan kepada Allah swt tanpa ada unsur dunia sedikitpun. Karena menurut beliau, jika seseorang melakukan amalan-amalan sunat atau ibadah lainnya dengan niat keduniaan, maka yang akan datang kepadanya bukanlah malaikat, melainkan jin.

Zikir dan shalawat

Menurut beliau, ketika seseorang mampu melakukan *tatamba* terhadap pasien yang mengalami gangguan jin, sudah seharusnya selalu mengistiqamahkan amalan-amalan sunat. Hal ini untuk menjaga dari mendapat gangguan jin yang berasal banyaknya pasien yang telah ditolong. Kekuatan seorang dalam melakukan *tatamba* tidak cukup hanya dengan ibadah wajib saja, namun juga harus ditambah dengan ibadah sunat agar menjadi kuat pondasi *batatamba* sehingga tidak akan mengalami gangguan jin dari pasien yang ditangani. Amalan rutin yang selalu dibaca di antaranya sebagai berikut:

سلام قولاً من رب الرحيم, صلى الله على محمد, اللهم صل على سيدنا محمد وأله وصحبه وسلم, يا

ملك, الملك يا ذوالجلال والإكرام, يا وهاب الرزاق الفتاح العليم

Masing-masing amalan di atas dibaca sebanyak 300 kali setelah selesai sholat.

أستغفر الله الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه , سبحان الله وألحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ,
لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو على كل شيء قدير , بسم الله الرحمن
الرحيم , يا حي يا قيوم يا غني يا مغني , يا باطن يا وائي , يا عزيز يا جبار , يا حفيظ يا مقيط , يا وكيل يا
قوي يا متين

Dibaca masing-masing sebanyak 100 kali setiap selesai sholat.

لا إله إلا الله

Dibaca sebanyak 1000 kali setiap selesai shalat.

Pengalaman Spritual

Pengalaman spritual atau mistis beliau cukup banyak namun tidak bisa diceritakan seluruhnya. Diantaranya beliau pernah bermimpi Rasulullah saw sebanyak tujuh kali. Beliau juga pernah bermimpi dengan Abah Guru Sakumpul atau Guru KH. Zaini bin Abdul Ghani sebanyak enam kali.

Selain bermimpi Rasulullah dan para wali beliau juga pernah bertemu malaikat. Suatu ketika pernah beliau ditanya oleh Pak Abdul Wahid (salah satu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Perbandingan Agama) tentang siapa yang bakal menjadi Presiden selanjutnya. Pada saat itu presiden masih dijabat oleh B.J. Habibie, beliau pun langsung menjawab “Gusdur.” Padahal saat itu Gusdur tidak memiliki bayangan sama sekali sebagai presiden karena diluar dari 6 calon yang diajukan. Ketika Gusdur naik menjadi presiden, beliau sangat terkejut dan menangis karena takut barangkali apa yang dikatannya itu berasal dari jin, padahal beliau tidak pernah melakukan hubungan dengan jin. Setelah waktu Magrib dalam keadaan antara terjaga dan tidur, ketika itulah beliau bertemu dengan malaikat Jibril, Mikail dan Israfil yang berwujud sebagai manusia dan Izrail yang berwujud sebagai awan. Hal tersebut juga dikuatkan ketika beliau terbangun dan tanpa ada sesuatu, beliau membuka buku yang menceritakan tentang malaikat. Hal ini menurut beliau menunjukkan bahwa apa yang dikatakannya mengenai kebenaran Gusdur sebagai presiden bukan berasal dari jin, melainkan dari malaikat.(Arni, komunikasi pribadi, 20 Desember 2021).

Doa dan Wirid Sebagai Penyembuh Penyakit

Kunci penyembuhan oleh Guru Arni terletak pada doa dan wirid beliau. Beliau berkeyakinan bahwa kesembuhan datangnya dari Allah swt semata, manusia hanya bisa melakukan ikhtiar dan bertawakal, masalah hasil sembuh ataupun tidak tergantung kehendak Tuhan. Beliau pun membantu orang lain tujuannya hanya semata-mata mencari keridhaan Tuhan dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Jika pun ada yang memberi imbalan berupa uang itu hanyalah sebagai sedekah tolak bala bagi si pasien dan hasil yang beliau kumpulkan dari sedekah-sedekah itu pun kemudian disedekahkan lagi kepada yang lain.

Mengenai penyembuhan penyakit magis, beliau tidak menggunakan cara-cara yang lazim diterapkan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Banjar ada yang mempercayai pemakaian jimat-jimat untuk menyembuhkan penyakit. Biasanya benda-benda keramat yang dijadikan sebagai jimat adalah benda bertuah yang mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak penyakit, antara lain kain sarigading, caping, picis, sawan, samban, kuari, gelang buyu, keris, mandau, dan lain-lain. Benda-benda tersebut ada yang digantung di leher, diikat di kepala, di pinggang, atau dipakaikan pada badan. Benda-benda tersebut harus selalu dijaga, dibersihkan dan dirawat.(Arni, 2016).

Masyarakat Banjar juga percaya adanya hubungan kekerabatan dengan makhluk gaib seperti buaya jelmaan atau urang halus, *bagampiran*. Bagi mereka yang mempercayai hal-hal seperti ini pasti selalu memberi sesajin berupa kopi pahit, kopi manis, air putih, nasi ketan, telur, pisang, bubur merah dan bubur putih. Sesajin itu diletakan di tempat tertentu di dalam rumah, kemudian dibacakan doa selamat, dan dimakan bersama keluarga (Daily, 2018).

Seperti orang yang bagampiran haruslah disediakan ranjang, kelambu kuning, kopi manis, kopi pahit dan sebagainya. Bagi guru Arni hal-hal semacam ini tidak layak untuk dilakukan bagi orang Islam. Beliau menganjurkan untuk mengamalkan wiridan dan shalat sunah agar menjadi pagar gaib bagi diri orang yang pernah berhubungan dengan makhluk gaib tadi. Hal itu akan menjadi penghalang dari kejahatan makhluk gaib yang menganggunya serta terhindarkan dari segala macam jenis penyakit yang menimpinya.

Metode doa merupakan salah satu ikhtiar yang penting bagi setiap manusia yang sedang mengalami sakit, baik sakit jasmani maupun sakit rohani. Pengobatan medis

bukanlah satu-satunya jalan untuk sembuh dari suatu penyakit, akan tetapi menyandarkan segala harapan dan kemampuan untuk sembuh dari suatu penyakit atau penderitaan kepada Allah maha Segalanya adalah hal yang positif. Manusia hanya mampu berikhtiar termasuk dokter yang mengobati sementara yang menyembuhkan hanyalah Allah melalui doa yang dipanjatkan manusia. Disinilah pentingnya doa untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Sahal bin Abdullah salah satu tokoh sufi mengatakan bahwa doa yang paling mudah dikabulkan adalah doa di waktu sedang berada dalam kebutuhan. Doa yang berada dalam waktu kebutuhan adalah jika yang berdoa sedang terjepit dan doanya semata-mata untuk kebutuhannya saat itu (Al Qusyairi, 2007). Hal ini sesuai dengan yang dipraktikkan oleh Guru Arni, dimana pasien yang datang kepada beliau adalah mereka yang memang berhajat atas suatu hal atau butuh untuk menyembuhkan penyakitnya.

Siapun yang datang mengajukan permasalahannya lalu beliau segera mendoakan. Hal itu semata-mata untuk menolong orang yang lagi kesusahan dan mengabdikan hajat atau kebutuhan mereka. Dan semua itu dilakukan atas dasar keikhlasan kepada Allah swt. semata tanpa mengharap imbalan apapun. Bukan didasari karena unsur ekonomi dan yang lainnya. Berdasarkan kisah beberapa pasien yang pernah didoakan oleh beliau memang banyak yang terkabul hajatnya atau sembuh penyakitnya. Dan tidak dipungkiri ada beberapa yang belum diizinkan Allah untuk sembuh melalui perantara beliau, tapi persentasenya lebih sedikit.

Para ulama juga mengatakan bahwa doa adalah ibadah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. Berdoa adalah hak Allah yang harus dipenuhi. Jika doa itu belum dikabulkan dan belum tercapai apa yang diinginkannya, maka dia telah melaksanakan hak Allah karena hakikat doa adalah ungkapan kebutuhan ibadah (Al Qusyairi, 2007).

Dalam doa terkandung juga unsur zikir yang mana ini memiliki pengaruh terapi terhadap jiwa. Secara umum, zikir adalah perbuatan baik dalam rangka mengingat Allah dan keagungan-Nya dalam bentuk apaun meliputi hampir semua bentuk ibadah seperti berbuat baik, berdoa, membaca Al-Quran, berbakti kepada orang tua, menolong orang yang kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan serta perbuatan zalim. Dalam arti khusus, zikir adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi

tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya (Samsidar, 2020).

Wirid dan zikir memiliki persamaan namun juga memiliki perbedaan. Setiap wirid adalah zikir, tapi zikir belum tentu wirid. Wirid itu terikat dengan jumlah dan waktu, sedangkan zikir bebas. Zikir mengingat Allah dimanapun dan kapanpun, bisa ingat bisa tidak ingat, dalam artian bisa timbul dan tenggelam dalam mengingat Allah swt. Berapa banyak orang yang berzikir tapi hatinya lalai dari mengingat Allah swt, hanya sebatas lisan saja. Sedangkan ahli wirid tidak timbul tenggelam dalam mengingat Allah swt (terus-menerus mengingat Allah swt) dan selalu meningkat dalam mengingat-Nya, selalu berwirid baik di saat senang, lapang, susah, dan sebagainya, dan bila lupa dia akan membayarnya di lain waktu. Wirid itu amalan yang dilakukan dengan konsisten terkait jumlah dan waktu. Wirid inilah yang akan mendatangkan *warid*. *Warid* itu suatu anugerah yang datang dalam hati seorang hamba yang melakukan wirid (Athallah, t.t.). *Warid* ini suatu keajaiban yang muncul dari orang-orang yang konsisten melakukan amalan.

Menurut Imam Qusyairi *warid* adalah sesuatu yang datang pada hati berupa bisikan-bisikan yang terpuji. Kehadirannya bukan karena disengaja. Kehadirannya bisa jadi dari Allah swt, juga bisa berupa ilmu. *Warid* bisa pula berupa kesenangan, kesedihan, ketakutan, kecemasan, kelapangan, dan berbagai rasa yang terkandung dalam suatu makna.(Al Qusyairi, 2007).

Ruqyah Sebagai Bagian dari Doa

Ruqyah merupakan salah satu bentuk doa. Kata ruqyah sendiri dalam kamus bahasa Arab diartikan sebagai perlindungan. Ia diartikan juga sebagai mantra, yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan atau mengandung kekuatan gaib (Shihab, 2018).

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, kata *ruqyat* diartikan sebagai memohonkan perlindungan terhadap orang sakit yang diruqyah, misalnya dengan berucap “Dengan nama Allah saya meruqyahmu dan semoga Allah menyembuhkanmu.” Menurut Quraisy Shihab, ruqyah adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah swt semata guna melindungi seseorang dari hal-hal negatif yang mengancam atau yang sedang dialami olehnya atau orang lain (Shihab, 2018).

Dalam masyarakat Indonesia terutama masyarakat Banjar ada kepercayaan tentang kegunaan mantra untuk pengobatan penyakit. Namun demikian, ruqyah tidak boleh dipahami dalam arti mantra sebagaimana yang dimaksud oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ruqyah seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang menyembuhkan atas izin dari Allah swt. Ruqyah bukan yang menyembuhkan tapi hanya kalimat-kalimat yang dibenarkan atau diajarkan oleh Nabi saw dalam rangka memohon kepada Allah swt dan pengaruhnya pun tergantung kehendak Allah swt.

Ruqyah terbagi dua macam, ada ruqyah syar'iyah ada ruqyah syirkiah. Ruqyah syar'iyah adalah ruqyah yang diperbolehkan yakni dengan bacaan Quran, zikir maupun sholawat. Sedangkan ruqyah syirkiah adalah ruqyah yang tidak diperbolehkan seperti membaca mantra-mantra yang tidak diketahui bahasa dan maknanya (bukan berasal dari al-Quran maupun Sunah), serta mengandung kesyirikan di dalamnya seperti percaya terhadap jimat yang menyembuhkan penyakit dan lain-lain.

Adapun faktor utama keberhasilan ruqyah ialah atas izin dan kehendak Allah swt; keikhlasan peruyah dan orang yang diruyah; ketaqwaan serta keshalehan orang yang meruyah; pengalaman dan keahlian peruyah; usaha dari pasien sendiri dalam memperbaiki dan melakukan pembentengan diri dengan memperbanyak ibadah serta doa dan zikir; tempat pelaksanaan atau proses ruqyah harus sesuai standar syar'; kesiapan pasien untuk merubah siri dan sikap dari yang awalnya malas beibadah menjadi rajin, menuntut ilmu agama Islam dan mengamalkannya (Arni, 2021).

Al-Quran adalah *syifa* atau penyembuh atas izin Allah swt. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang hal ini, bahkan para ulama menyebut sekian banyak ayat yang mereka namai dengan *Ayat Asy-Syifa* dengan merujuk kepada kata-kata *syifa* yang seakar dengannya.

Imam Ibnu al-Qayyim menulis dalam kitabnya *Zâd al-Ma'âd* bahwa "Al-Quran adalah obat yang sempurna bagi segala macam penyakit hati dan jasmani serta penyakit-penyakit duniawi dan ukhrawi." Tidak setiap orang dianugerahi jalan sehingga dapat menggunakannya sebagai obat. Apabila orang yang sakit itu berhasil dengan baik menggunakannya sebagai obat dan meletakkannya pada penyakit yang dideritanya dengan penuh iman, ketulusan, dan penerimaan penuh serta keyakinan yang mantap dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, maka penyakit itu insyaAllah akan

sembuh. Bagaimana mungkin penyakit dapat melawan firman Allah swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara langit serta bumi, sedang bila ia diturunkan di atas sebuah gunung niscaya gunung itu akan hancur berkeping-keping. Karena itu, tidak ada satupun baik penyakit hati atau jasmani, kecuali dalam al-Quran ada petunjuk dalam pengobatannya, sebabnya atau berpantang darinya (Shihab, 2018).

Hal ini tentunya bagi siapa yang dianugerahi Allah swt pemahaman tentang Kitab-Nya dan dengan demikian, siapa yang tidak disembuhkan melalui al-Quran, maka Allah swt tidak akan menyembuhkannya dan siapa yang tidak merasa cukup dengan Allah swt, maka Allah tidak akan memberinya kecukupan dan perlindungan. Demikian penjelasan Imam Ibnu al-Qayyim.

Menurut sufi besar Hasan Bashri sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsir beliau dan berdasar riwayat Abu asy-Syaikh berkata: "Allah menjadikan al-Quran sebagai obat penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat penyakit jasmani." Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Quran dan hadits Nabi saw, riwayat ini agaknya benar bila adanya. Bacaan al-Quran dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, maka yang dimaksud adalah penyakit yang diakibatkan oleh faktor kejiwaan sehingga berdampak pada jasmani seseorang. Ini biasanya disebut psikosomatik. Contohnya seseorang yang merasa sesak napas atau dadanya bagaikan tertekan atau bahkan kembung dan bengkak disebabkan karena adanya ketidakseimbangan rohani.

Ada beberapa riwayat tentang sahabat-sahabat Rasulullah saw yang melakukan ruqyah melalui ayat-ayat al-Quran atau doa-doa yang diajarkan beliau. Bahkan surah Al-Fatihah adalah ruqyah sesuai dengan penamaannya oleh Rasulullah saw sebagai ruqyah. Diriwayatkan bahwa serombongan sahabat Nabi saw berkunjung ke suatu tempat dimana kepala kampung daerah tersebut tersengat binatang berbisa. Salah seorang sahabat Nabi saw yang bertempat tinggal di pegunungan meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah dan ternyata yang menderita itu sembuh. Ketika hal tersebut dilaporkan kepada Nabi saw, beliau pun berkata: Dari mana engkau mnegetahui bahwa surat Al-Fatihah itu adalah ruqyah?" penghuni gunung itu menjawab "Saya mengetahui itu melalui sesuatu yang terlintas dalam benakku." (HR. Bukhari dan lain-lain melalui Abu Sa'id al-Khudri) (Shihab, 2018).

Para ulama menggarisbawahi bahwa bacaan itu akan mebuahkan hasil apabila bacaannya tepat serta pembacanya memenuhi syarat-syarat pengabulan doa. Memenuhi

syarat tanpa bacaan yang tepat atau membaca bacaan yang tepat tapi pembacanya tidak memenuhi syarat, tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Adapun syarat-syarat sahnya ruqyah adalah bacaan yang dibaca harus berupa ayat-ayat al-Quran atau apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Jika ada kalimat-kalimat selainnya maka haruslah yang dapat dipahami maksudnya. Ini sangat perlu karena dahulu ada yang mencampurkan ayat al-Quran dengan kalimat-kalimat yang mengandung syirik atau yang tidak logis. Si peruqyah hendaknya orang yang baik agamanya, tulus dan ikhlas dalam meruqyah dan percaya sepenuhnya bahwa penyembuhan yang terjadi semata-mata atas izin dan restu Allah swt. (Shihab, 2018).

Praktik ruqyah yang dilakukan Guru Arni sudah sesuai dengan persyaratan tersebut. Ruqyah yang dilakukan beliau tidak membuat orang sakit atau tidak membuat orang hilang kesadaran. Beliau pun tidak menuntut imalan atau biaya apapun, jika ada yang memberi upah berupa uang dan lainnya itu hanyalah untuk sedekah tolak bala bagi si pasien dan hasil yang beliau kumpulkan dari sedekah-sedekah itu pun kemudian disedekahkan lagi kepada yang lain.

Sekarang ini marak praktik ruqyah yang menekankan bahwa setiap orang ada setan atau jin yang menganggunya sehingga jin atau setan tersebut harus diusir dengan cara ruqyah. Ada pula orang-orang yang melakukan ruqyah dengan mengumpulkan sekian banyak orang dalam satu ruangan, lalu meruqyah mereka secara massal. Praktik semacam ini tidak pernah dilakukan Nabi saw dan para sahabatnya maupun generasi setelahnya. Bahkan ada praktik ruqyah yang disertai dengan pembayaran biaya. Hal ini jelas bertentangan dengan syarat ruqyah, dimana ruqyah adalah doa. Dan doa hendaknya dipanjatkan dengan tulus, tanpa menuntut atau menekankan keharusan biaya.

Doa yang Makbul Hasil dari Ikhlas dan Istiqamah dalam Amaliyah

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa inti pengobatan Guru Arni ada pada makbulnya doa beliau. Hal ini karena buah dari amaliyah rutin yang beliau kerjakan dengan ikhlas dan istiqamah. Perjalanan seorang salik menuju Tuhan bukan hal yang mudah karena harus melalui jalan yang panjang disertai kesungguhan dan istiqamah. Intinya, ketika seseorang telah berhasil dalam melakukan *mujahadatun* nafs atau pendisiplinan diri, maka hasil yang tertinggi adalah sampainya makna *ma'rifatullah*. Ketika seseorang telah sampai pada tingkatan tertinggi dalam bidang spritual ini, maka

mereka akan menemukan kesabaran, kesehatan, ketaqwaan, ketenangan dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang diperoleh melalui sehat dan bersihnya jiwa menurutnya lebih asyik daripada yang lain (Arroisi, 2018). Hanya dengan jiwa yang bersih gangguan kesehatan bisa dipulihkan dan dengannya kebahagiaan bisa diraih.

Seperti yang disampaikan Guru Arni bahwa semua yang dialami beliau bukan hal yang mudah, semuanya perlu proses, usaha dan tawakal yang kuat kepada Allah swt. Kunci dari semua itu adalah ikhlas dan istiqamah. Beliau mewajibkan amalan-amalan sunat terutama sholat sunat sehingga hampir tidak pernah tertinggal. Bahkan ketika amalan itu tertinggal karena suatu hal, beliau akan mengqadha atau mengganti di lain waktu sebanyak yang telah beliau tinggalkan.

Selain istiqamah, hal penting lainnya adalah ikhlas. Ikhlas melakukan semua amal tanpa ada unsur keduniaan sedikitpun, karena ketika seseorang melakukan amal karena untuk meraih dunia maka yang datanglah bukanlah malaikat melainkan jin. Dan orang yang beramal karena untuk dunia seperti menginginkan kekayaan atau untuk bertemu jodoh, ketika amalannya itu tidak membuahkan hasil, dia pasti akan mencari amalan yang lain dan meninggalkan amalan yang pertama tadi. Sehingga tidak ada keistiqamahan dalam dia beramal. Sementara Nabi saw pernah bersabda bahwa amalan yang paling bagus itu adalah amalan yang sedikit tapi istiqamah. Dan istiqamah itu lebih baik daripada seribu karamat. Begitu juga halnya orang yang tidak ikhlas dan tidak istiqamah dalam beramal justru akan mendapat ujian dari amalnya itu, seperti melihat sosok jin ketika shalat tahajud sehingga dia ketakutan dan lain sebagainya, karena yang datang bukanlah malaikat. Sedangkan apa yang disampaikan Guru Arni bahwa hampir tidak ada ujian seperti itu karena beliau melakukan dengan ikhlas dan istiqamah.

Ayat ini dengan jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang istiqamah dalam beramal pasti akan ditolong oleh malaikat. Pengobatan penyakit magis oleh Guru Arni bukanlah dari bantuan jin melainkan malaikat yang turun. Karena seseorang sudah berhasil ikhlas dan istiqamah dia akan diberikan maunah (pertolongan) dari Allah swt. berupa kabulnya doa dan kemampuan untuk menyembuhkan penyakit.

Adapun ilmu pengobatan yang beliau dapatkan adalah buah dari ilmu yang telah diamalkan (amaliyah). Karena barangsiapa yang mengamalkan suatu ilmu maka allah swt akan mengaruniakannya ilmu yang tidak diketahuinya. Dan barangsiapa yang bertaqwa, maka Allah swt akan memberinya ilmu. Begitu pula halnya dengan shalat yang memiliki berbagai rahasia. Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan bahwa shalat itu

sebagai penyucian hati dari kotoran dosa dan membuka pintu yang gaib (Darat, 2016). Ilmu tentang pengobatan atau batatamba yang Guru Arni praktikan berasal dari dunia gaib. Dalam sebuah literatur dari syarah kitab Al-Hikam dijelaskan bahwa sebelum seseorang sampai ke puncak ma'rifat, dia akan diuji dengan berbagai macam hal seperti kasyaf, ditolong menghadapi musuh serta doanya makbul.

Dalam bahasa sederhananya seseorang akan diberikan maunah (pertolongan dari Allah swt). Ada berbagai macam maunah yang diberikan Tuhan seperti doa yang makbul atau diberi keahlian dalam pengobatan sehingga orang-orang berdatangan kepadanya. Fenomena semacam ini terjadi dalam kehidupan seseorang salah satunya adalah panambaan. Ada sebuah riwayat yang menceritakan tentang seorang sufi dimana tumbuh-tumbuhan berbicara kepadanya mengenai khasiat yang ada pada tumbuhan itu. Namun sufi tersebut tidak menghiraukannya sehingga ia dapat mencapai puncak ma'rifat. Seandainya beliau menghiraukan ucapan tumbuh-tumbuhan tadi niscaya beliau pun akan jadi panambaan.

Orang-orang yang masih berada di tingkatan ini dalam ilmu Tauhid sudah berada pada maqam nurul Islam atau maqam tauhid af'al. Mereka yang berada di maqam ini sudah bagus dan hidupnya sudah tidak dikuasai nafsu lagi. Dan mereka sudah merasakan manisnya ibadah. Namun masih dalam tingkatan suluk yang paling rendah. Seseorang yang berada pada tingkatan ini sudah tidak ada lagi rasa dendam, rasa menyalahkan orang lain dan tidak ada hatinya marah kepada orang karena ia menyaksikan semua itu adalah perbuatan Allah. Mereka yang terhenti di maqam ini banyak sebabnya, ada kalanya karena sudah merasa cukup dengan yang ada, ia sudah merasa tenang dan nyaman dalam beribadah dan merasa sudah mencapai puncak. Ada kalanya karena ia merasa puas (qanaah) dengan maqam yang ada, karena orang-orang berada di maqam ini baginya sudah mendapat maunah dari Allah swt. Seperti ditolong dalam menghadapi musuh, berdatangannya manusia karena doanya makbul dan lain sebagainya. Atau sebab lainnya karena tidak memiliki guru yang membimbing untuk naik ke tingkatan maqam sesudahnya. Ini merupakan cobaan bagi orang-orang yang duduk di maqam ini.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa doa dan wirid al-a'la dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit. Yang perlu diperhatikan bahwa

sumber segala kesembuhan adalah Allah swt. Maka sudah sepantasnya untuk selalu memohon doa kepada-Nya atas kesembuhan penyakit atau apapun yang diinginkan. Pemberian maunah (pertolongan) dari Allah berupa cepat kabulnya doa tidak diperoleh secara gampang. Harus melalui usaha, proses dan tawakal yang benar. Dan tujuan sebenarnya dari melakukan amal ibadah adalah untuk meraih keridhaan Allah swt, sedangkan pemberian karunia oleh Allah swt. hanyalah bonus dan penghargaan bagi seseorang yang telah menempuh usaha dan proses yang sungguh-sungguh.

Referensi

- Abidin, M. Z., & Asy Sya'bani, R. A. (2020). *Sufi Healing di Kalimantan Selatan: Bentuk, Metode dan Sumber*. Kurnia Kalam Semesta.
- Al Qusyairi, A. K. H. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Pustaka Amani.
- Arni. (2021, November 23). 1 [Telepon].
- Arni. (2021, Desember 19). [Whatsapp].
- Arni, A. (2016). Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-jimat Penolak Penyakit. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1112>
- Arni, A. (2021). Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>
- Arroisi, J. (2018). Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi. *TSAQAFAH*, 14(2), 323. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459>
- Athaillah, A. I. (t.t.). *Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, terj. Syamsi Hasan dan Aswadi. Amelia.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. IAIB Press.
- Daily, A. (2018). Kekerabatan dan Interaksi Simbolik Bidan Kampung dengan Urang Halus dalam Masyarakat Banjar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2), 227. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2199>
- Darat, S. (2016). *Syarah Al-Hikam*. Sahifa.
- Ghulam Moinuddin. (2020). *Penyembuhan Cara Sufi*. Narasi.
- Hamlan. (2020). *Dimensi Sufistik dalam Praktik Tatatmba Banyu oleh Guru Syaiprozi di Desa Antasan Senior Kabupaten Banjar*. Pascasarjana UIN Antasari.

- Ismoilov, L. E., Akhmedova, M. N., Giniyatullina, A. Y., & Taghizade, L. (2020). Medical Practice in Maverannah Sufism of the 16th Century According to the Descriptions of Manakiba. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 8(7), 170–173.
- Ivanishkina, Y. V., Shmatova, M. B., & Goncharova, E. A. (2020). Sufi Healing in The Context of the Islamic Culture. *European Journal of Science and Theology*, 16(5), 99–106.
- Mati, K., & Abid, S. (2021). The Role of Sufi Practice Zikr-e-Qalbi in Countering Sorcery. *UOCHJRS*, 5(1).
- Rahman, F. N. (2014). Spiritual Healing and Sufi Practice. *Nova Journal of Sufism and Spirituality*, 2(1), 1–9.
- Rusandi, M. A. (2017). *Nilai-Nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai Dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah Dan Gangguan Tidur) Kedalam Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1327299>
- Saari, C. Z., Muhsin, S. B. S., Abidin, M. S. Z., Hilmi, S. M., Ahmad, S. S., Rahman, Z. A., Manawi, M., Hamjah, S. H., Tamkin, M. H. F. J., & Rashid, R. A. (2020). Critical Review of Sufi Healing Therapy in Drug Addiction Treatment. *Journal of Critical Reviews*, 7(05).
- Samsidar, S. (2020). Doa sebagai Metode Pengobatan Psikoterapi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Shihab, Q. (2018). *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati.
- Syukur, M. A. (2012). Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.205>
- Zulfa, J., & Muhammad, R. (2012). Dakwah Kultural (Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba). *Al-Hadharah*, 11(21), 51–65.